

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Pengukuran literasi kekoprasian digunakan melalui media kuisisioner yang disebar di 14 koperasi syariah. Setelah penelitian selesai dilakukan, berikut rincian kuisisioner yang didapatkan.

Tabel 4. 1

Persebaran Kuisisioner

Kuisisioner	Jumlah	Persentase
Kuisisioner tersebar	176	100%
Kuisisioner Kembali	146	83%

Seperti yang tergambar dalam tabel di atas, terdapat kuisisioner yang tidak kembali. Salah satu alasannya adalah koperasi syariah mengambil kuisisioner tersebut sebagai arsip lembaga.

Setelah kuisisioner terkumpulkan, berikut data kuisisioner yang berhasil didapatkan:

Tabel 4. 2

Kuisisioner

Kuisisioner	Jumlah	Persentase
Kuisisioner digunakan	136	93%
Kuisisioner tidak digunakan	10	7%

Dari tabel di atas, diketahui bahwa terdapat kuisisioner yang tidak digunakan. Alasan dari penyisihan kuisisioner tersebut dikarenakan responden yang mengisi kuisisioner tersebut tidak sesuai kriteria.

Berdasarkan keseluruhan kuisisioner yang digunakan, berikut data karakteristik responden yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4. 3
Karakteristik Responden

Karakteristik	Keterangan	Jumlah (orang)	Persentase
jenis kelamin	laki-laki	66	49%
	perempuan	64	47%
	Tanpa keterangan	6	4%
	Jumlah	136	100%
jabatan	pengurus/pengelola	66	49%
	anggota	70	51%
	jumlah	136	100%
usia	<25 tahun	6	4%
	25-35 tahun	22	16%
	36-45 tahun	53	39%
	46-50 tahun	15	11%
	> 50 tahun	23	17%
	Tanpa keterangan	17	13%
	jumlah	136	100%
pendidikan	SD	3	2%
	SMP	3	2%
	SMA	32	24%
	D1	1	1%
	D2	0	0%
	D3	10	7%
	D4	0	0%
	S1	53	39%
	S2	11	8%
	S3	1	1%
	Lainnya	2	1%

	Tanpa keterangan	20	15%
	jumlah	136	100%
LAMA DIKOPERASI	> 2 TAHUN	136	100%

B. Deskripsi Output Data

1. Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

a) Konstruk Reflektif

1) Analisa Uji *Convergent Validity*

Analisis Uji *Convergent Validity* merupakan tahapan di mana suatu indikator dinyatakan memenuhi kriteria *Convergent Validity* jika memenuhi tiga kriteria berikut, yaitu (1) loading factor > 0.70; (2) P value < 0.05; (3) AVE > 0.5.

Berikut uraian output dari masing-masing konstruk:

(a) Jati Diri Koperasi

Tabel 4. 4

Nilai *Loading* Konstruk Jati Diri LKS

	JDL	P value	KET
JDL1	0.508	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi
JDL2	0.627	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi
JDL3	0.433	0.008	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi
JDL4	0.546	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi
JDL5	0.453	0.016	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi
JDL6	0.655	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi
JDL7	0.68	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi

Berdasarkan output WarpPLS 6.0 yang disajikan dalam tabel 4.4, kita dapat melihat bahwa semua indikator pembentuk konstruk pengetahuan mengenai jati diri LKS telah memenuhi *convergent validity*. Oleh karena itu, seluruh indikator seharusnya dapat dipertahankan. Akan tetapi, jika kita melihat dari segi nilai AVE yang ditampilkan dalam tabel di bawah, konstruk jati diri secara keseluruhan belum memenuhi *convergent validity* dikarenakan nilai $AVE < 0.5$.

Tabel 4. 5

Tabel *Average Variance Extracted (AVE)*

JDL	TDK	KL	PA	MS	MP
0.319	0.399	0.608	0.404	0.37	0.47

Oleh karena itu, beberapa konstruk yang memiliki nilai terendah harus dihilangkan hingga nilai $AVE > 0.5$. Berdasarkan tabel 4.1, terdapat 4 indikator yang dihilangkan, yakni JDL1, JDL3, JDL4, serta JDL5.

Tabel 4. 6 Nilai *Loading* Konstruk Jati Diri LKS setelah penghapusan beberapa indikator

	JDL	P value	KET
JDL2	0.731	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi

JDL6	0.646	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi
JDL7	0.86	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi

Dengan demikian, berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa indikator penilaian tingkat pengetahuan anggota mengenai jati diri LKS didasari oleh 3 indikator, yaitu JDL2, JDL6, dan JDL7.

(b) Tugas dan Kewajiban Lembaga

Tabel 4. 7

Nilai *Loading* Konstruk Tugas dan Kewajiban Lembaga

	TDK	P value	Ket
TDK1	0.411	0.024	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi
TDK2	0.666	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi
TDK3	0.754	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi
TDK4	0.656	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi
TDK5	0.487	0.004	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi
TDK6	0.628	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi
TDK7	0.741	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi

Seperti yang ditampilkan dalam tabel di atas, setiap indikator pembentuk konstruk tugas dan kewajiban lembaga telah memenuhi *convergent validity*. Akan tetapi, jika kita melihat nilai AVE konstruk tugas dan

kewajiban pada tabel di bawah ini, maka convergent validity tidak terpenuhi. Oleh karena itu, untuk memenuhi kriteria dari validitas konstruk, maka harus dilakukan penghapusan beberapa indikator yang mempunyai nilai loading terendah, yakni TDK1 dan TDK5.

Tabel 4. 8

Tabel *Average Variance Extracted (AVE)*

JDL	TDK	KL	PA	MS	MP
0.319	0.399	0.608	0.404	0.37	0.47

Tabel 4. 9

Nilai Loading Konstruk Tugas dan Kewajiban Lembaga setelah penghapusan beberapa indikator

	TDK	P value	Ket.
TDK2	0.591	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi
TDK3	0.822	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi
TDK4	0.676	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi
TDK6	0.633	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi
TDK7	0.8	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi

Berdasarkan tabel di atas, setelah dilakukan penghapusan beberapa indikator untuk nilai AVE,

diketahui bahwa indikator yang digunakan untuk membentuk konstruk tugas dan kewajiban lembaga adalah TDK2, TDK3, TDK4, TDK6, dan TDK7.

(c) **Keorganisasian Lembaga**

Tabel 4. 10

Nilai *Loading* Konstruk Keorganisasian Lembaga

	KL	P value	Ket.
KL1	0.752	<0.001	Memenuhi <i>Convergent Validity</i>
KL2	0.821	<0.001	Memenuhi <i>Convergent Validity</i>
KL3	0.836	<0.001	Memenuhi <i>Convergent Validity</i>
KL4	0.801	<0.001	Memenuhi <i>Convergent Validity</i>
KL5	0.721	<0.001	Memenuhi <i>Convergent Validity</i>
KL6	0.727	<0.001	Memenuhi <i>Convergent Validity</i>
KL7	0.814	<0.001	Memenuhi <i>Convergent Validity</i>
KL8	0.758	<0.001	Memenuhi <i>Convergent Validity</i>

Tabel 4. 11

Tabel *Average Variance Extracted (AVE)*

JDL	TDK	KL	PA	MS	MP
0.319	0.399	0.608	0.404	0.37	0.47

Berdasarkan output software WarpPLS 6.0, didapatkan bahwa setiap indikator valid untuk membentuk konstruk koorganisasian lembaga. Hal

tersebut juga didukung oleh nilai AVE > 0.5, yakni sebesar 0.608. Dengan demikian, konstruk keorganisasian lembaga telah memenuhi *convergent validity*.

(d) Peran Anggota

Tabel 4. 12

Nilai Loading Konstruk Peran Anggota

	PA	P value	Ket.
PA1	0.734	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi
PA2	0.776	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi
PA3	0.745	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi
PA4	0.643	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi
PA5	0.665	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi
PA6	0.707	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi
PA7	0.539	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi
PA8	0.374	<0.001	<i>Convergent Validity</i> tidak terpenuhi
PA9	0.581	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi
PA10	0.457	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi
PA11	0.639	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi

Bedasarkan tabel di atas, kita mengetahui bahwa terdapat satu indikator yang tidak memenuhi syarat *convergent validity*, yaitu indikator PA8. Hal ini dikarenakan nilai loading < 0.4 yang menyebabkannya harus dihilangkan. Penghapusan indikator tidak

membuat konstruk peran anggota memenuhi *convergent validity*, dikarenakan nilai AVE < 0,5. Oleh karena itu, penghapusan indikator PA7, PA9, PA10 dilakukan.

Tabel 4. 13

Tabel Average Variance Extracted (AVE)

JDL	TDK	KL	PA	MS	MP
0.319	0.399	0.608	0.404	0.37	0.47

Tabel 4. 14

Nilai Loading Konstruk Peran Anggota setelah penghapusan beberapa indikator

	PA	P value	Ket.
PA1	0.864	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi
PA2	0.895	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi
PA3	0.871	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi
PA4	0.675	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi
PA5	0.596	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi
PA6	0.607	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi
PA11	0.494	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa indikator pembentuk konstruk peran anggota adalah PA1, PA2, PA3, PA4, PA5, PA6, PA11.

(e) Manajemen Simpanan

Tabel 4. 15

Nilai *Loading* Konstruk Manajemen Simpanan

	MS	P value	Ket.
MS1	0.457	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi
MS2	0.598	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi
MS3	0.775	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi
MS4	0.735	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi
MS5	0.303	0.02	<i>Convergent Validity</i> tidak terpenuhi
MS6	0.448	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi
MS7	0.77	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi

Berdasarkan output yang dihasilkan, kita dapat mengetahui bahwa indikator MS5 tidak memenuhi *convergent validity* dikarenakan nilai *loading* < 0.4. Oleh karena itu, indikator tersebut harus dihilangkan.

Penghapusan indikator MS5 tidak menjadikan *convergent validity* konstruk mekanisme simpanan dikarenakan nilai AVE < 0.5. Oleh karena itu, penghapusan indikator dengan nilai *loading* terkecil, yaitu MS1 dan MS6 dilakukan.

Tabel 4. 16**Tabel Average Variance Extracted (AVE)**

JDL	TDK	KL	PA	MS	MP
0.319	0.399	0.608	0.404	0.37	0.47

Tabel 4. 17**Nilai Loading Konstruk Manajemen Simpanan setelah penghapusan beberapa indikator**

	MS	P value	Ket.
MS2	0.547	<0.001	Memenuhi <i>Convergent Validity</i>
MS3	0.83	<0.001	Memenuhi <i>Convergent Validity</i>
MS4	0.802	<0.001	Memenuhi <i>Convergent Validity</i>
MS7	0.779	<0.001	Memenuhi <i>Convergent Validity</i>

Dengan demikian, dalam penelitian ini, konstruk manajemen simpanan dibentuk oleh indikator MS2, MS3, MS4, dan MS7.

(f) Manajemen Pembiayaan

Tabel 4. 18**Nilai Loading Konstruk Manajemen Pembiayaan**

	MP	P value	Ket.
MP1	0.652	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi
MP2	0.712	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi
MP3	0.819	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi
MP4	0.783	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi

MP5	0.566	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi
MP6	0.663	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi
MP7	-0.031	0.406	<i>Convergent Validity</i> tidak terpenuhi
MP8	0.667	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi
MP9	0.791	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi
MP10	0.745	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi
MP11	0.838	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi
MP12	0.602	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi
MP13	0.665	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi

Tabel 4. 19

Tabel Average Variance Extracted (AVE)

JDL	TDK	KL	PA	MS	MP
0.319	0.399	0.608	0.404	0.37	0.47

Berdasarkan output yang disajikan dalam tabel 4., diketahui bahwa indikator MP7 tidak memenuhi *convergent validity* dikarenakan nilai loading < 0.4. Hal tersebut juga menyebabkan nilai AVE < 0.5. Oleh karena itu, indikator MP7 harus dihilangkan.

Tabel 4. 20**Nilai *Loading* Konstruk Manajemen Pembiayaan setelah penghapusan beberapa indikator**

	MP	P value	Ket.
MP1	0.652	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi
MP2	0.712	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi
MP3	0.819	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi
MP4	0.782	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi
MP5	0.566	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi
MP6	0.663	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi
MP8	0.668	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi
MP9	0.791	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi
MP10	0.745	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi
MP11	0.838	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi
MP12	0.602	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi
MP13	0.665	<0.001	<i>Convergent Validity</i> terpenuhi

Berdasarkan output yang disajikan dalam tabel 4., diketahui bahwa MP1, MP2, MP3, MP4, MP5, MP6, , MP8, MP9, MP10, MP11, MP12, dan MP13 merupakan indikator pembentuk konstruk manajemen pembiayaan.

Setelah melakukan seleksi indikator pembentuk konstruk-konstruk yang ada, didapatkan nilai AVE sebagai berikut:

Tabel 4. 21

Tabel *Average Variance Extracted* (AVE) setelah penghapusan beberapa indikator

JDL	TDK	KL	PA	MS	MP
0.563	0.505	0.608	0.533	0.559	0.509

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa seluruh nilai AVE seluruh konstruk >0.5 . Hal itu menandakan bahwa seluruh konstruk telah memenuhi *convergent validity* dan siap digunakan untuk pengujian selanjutnya.

2) Analisis Uji *Discriminant Validity*

Tabel 4. 22

Latent Variable Correlations

	JDL	TDK	KL	PA	MS	MP
JDL	(0.751)	0.191	0.243	0.332	0.24	0.259
TDK	0.191	(0.71)	0.604	0.374	0.43	0.453
KL	0.243	0.604	(0.78)	0.416	0.521	0.511
PA	0.332	0.374	0.416	(0.73)	0.368	0.545
MS	0.24	0.43	0.521	0.368	(0.748)	0.664
MP	0.259	0.453	0.511	0.545	0.664	(0.713)

Note: *Square roots of average variances extracted (AVEs) shown on diagonal.*

Pengujian *Discriminant Validity* digunakan dengan melihat akar AVE yang terletak pada kolom diagonal (diberi

tanda kurung). Berdasarkan output yang disajikan dalam kolom di atas, dapat disimpulkan bahwa discriminant validity seluruh konstruk terpenuhi. Hal tersebut ditandai dengan nilai akar AVE pada kolom diagonal lebih besar daripada nilai korelasi antar konstruk lainnya, serta nilai akar $AVE > 0.7$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh konstruk telah memenuhi *Discriminant Validity*.

3) Uji Realibilitas Konstruk

Tabel 4. 23

Latent Variable Coefficients

	JDL	TDK	KL	PA	MS	MP
Composite reliab.	0.792	0.834	0.925	0.884	0.832	0.925
Cronbach's alpha	0.604	0.749	0.907	0.846	0.729	0.91
Avg. var. extrac.	0.563	0.505	0.608	0.533	0.559	0.509

Pengujian selanjutnya adalah uji realibilitas konstruk yang dinilai dengan melihat *composite reliability* dan *cronbach's alpha*.

Suatu konstruk akan dinyatakan memenuhi realibilitas jika nilai *composite reliability* dan *Cronbach's alpha* bernilai di atas 0.6. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan

bahwa seluruh konstruk telah memenuhi kriteria realibilitas konstruk.

b) Konstruk Formatif

Tabel 4. 24

Output Indicator Weight

	LITKOP	KINKEU	P value	VIF
lv_JDL	0.155	0	<0.001	1.203
lv_TDK	0.214	0	<0.001	1.594
lv_KL	0.233	0	<0.001	1.826
lv_PA	0.247	0	<0.001	2.074
lv_MS	0.238	0	<0.001	1.988
lv_MP	0.244	0	<0.001	2.233
ASET	0	0.379	<0.001	5.758
SHU	0	0.304	<0.001	1.564
DPK	0	0.38	<0.001	5.804
MOODAL TA	0	0.077	0.146	1.335
CASH RATIO	0	0.171	<0.001	1.537
RENTABILITAS	0	-0.008	0.457	1.605

Hal pertama yang harus dilakukan sebelum menguji inner model adalah menguji outer model dari konstruk formatif , yaitu konstruk LITKOP dan KINKEU. Nilai yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah nilai dari P value dan VIF.

Tabel di atas menunjukkan bahwa konstruk LITKOP dibentuk oleh lv_JDL, lv_TDK, lv_KL, lv_PA, lv_MS, dan lv_MP. Sedangkan untuk konstruk KINKEU dibentuk oleh indikator ASET, SHU, DPK, MODAL TA, CASH RATIO, dan RENTABILITAS.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa terhadap beberapa indikator konstruk KINKEU yang tidak memenuhi validitas konstruk formatif dikarenakan $VIF > 2.5$, yaitu ASET, DPK, dan nilai p value > 0.05 yaitu MODAL TA, dan RENTABILITAS. Oleh karena itu, indikator tersebut harus dihapuskan dari model penelitian ini. Akan tetapi, untuk variabel DPK dan ASET dapat dipertimbangkan salah satunya untuk dipertahankan dikarenakan bersifat signifikan (P value < 0.05).

Tabel 4. 25

Output Indicator Weight setelah penghapusan beberapa indikator

	LITKEU	KINKEU	P value	VIF
lv_JDL	0.146	0	0.002	1.151
lv_TDK	0.232	0	<0.001	1.669
lv_KL	0.252	0	<0.001	1.903
lv_PA	0.225	0	<0.001	1.568
lv_MS	0.248	0	<0.001	1.967
lv_MP	0.265	0	<0.001	2.278

SHU	0	0.518	<0.001	1.524
DPK	0	0.521	<0.001	1.53
CASH RATIO	0	0.25	0.005	1.033

Setelah dilakukan penghapusan beberapa indikator dan mempertahankan variabel DPK, di dapat hasil output yang telah memenuhi kriteria validitas konstruk formatif seperti yang tertera dalam tabel di atas. Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa konstruk LITKEU dibentuk oleh indikator oleh lv_JDL, lv_TDK, lv_KL, lv_PA, lv_MS, lv_MP. Sedangkan konstruk KINKEU dibentuk oleh indikator SHU, DPK, dan CASH RATIO.

2. Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Evaluasi Inner Model meliputi pengujian model fit, model structural, serta uji signifikansi antar konstruk. Pengujian model fit dinilai dengan melihat nilai dari *average path coefficient* (APC), *average R-squared* (ARS), serta *average inflation factor* (AVIF). Suatu model dikatakan memenuhi kriteria goodness of fit jika nilai *P Value* APC dan ARS <0.05 dan AVIF < 5.

Tabel 4. 26

***Output General Result* untuk Penilaian Model Fit**

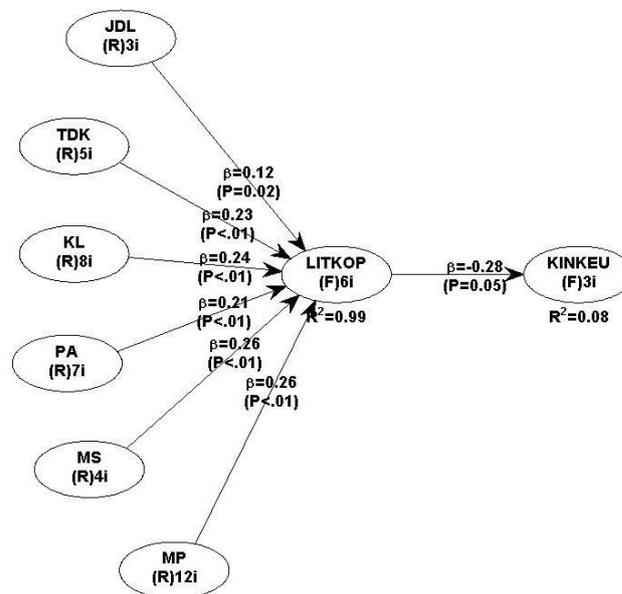
	Nilai	P Value
APC	0.228	P<0.001

ARS	0.532	P<0.001
AVIF	1.830	

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa P value APC dan ARS bernilai <0.001, dan AVIF bernilai 1.830. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model ini sudah memenuhi kriteria *goodness of fit*.

Selanjutnya adalah pengujian model structural dan uji signifikansi dilihat melalui nilai R^2 dan nilai *path coefficient*. Tahap ini akan dilakukan saat pengujian hipotesis.

C. Pengujian Hipotesis



Gambar 4. 1 Output WarpPLS 6.0

Tabel 4. 27
Path Coefficients

<i>Path coefficients</i>								
	JDL	TDK	KL	PA	MS	MP	LITKOP	KINKEU
LITKOP	0.124	0.228	0.236	0.212	0.262	0.257		
KINKEU							-0.276	

Tabel 4. 28
P values

P values								
	JDL	TDK	KL	PA	MS	MP	LITKOP	KINKEU
LITKOP	0.016	<0.001	<0.001	<0.001	<0.001	<0.001		
KINKEU							0.046	

H1: Pengetahuan anggota mengenai jati diri koperasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat literasi kekoperasian anggota.

Dari hasil output diketahui bahwa pengetahuan anggota mengenai jati diri koperasi mempunyai pengaruh langsung (positif) dan signifikan terhadap tingkat literasi kekoperasian. Hal tersebut terlihat pada nilai *path coefficients* 0.124 dan *p values* 0.016. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa **hipotesis pertama diterima.**

H2: Pengetahuan anggota mengenai tugas dan kewajiban koperasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat literasi kekoperasian anggota.

Dari hasil output diketahui bahwa pengetahuan anggota mengenai tugas dan kewajiban koperasi mempunyai pengaruh langsung (positif) dan signifikan terhadap tingkat literasi kekoperasian. Hal tersebut ditandai dengan nilai *path coefficients* 0.228 dan *p values* <0.001. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa **hipotesis kedua diterima.**

H3 : Pengetahuan anggota mengenai keorganisasian koperasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat literasi kekoperasian anggota.

Dari hasil output diketahui bahwa pengetahuan anggota mengenai keorganisasian lembaga (koperasi) mempunyai pengaruh langsung (positif) dan signifikan terhadap tingkat literasi kekoperasian. Hal tersebut terlihat pada nilai *path coefficients* 0.236 dan *p values* <0.001. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa **hipotesis ketiga diterima.**

H4 : Pengetahuan anggota mengenai perannya sebagai anggota mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat literasi kekoperasian anggota.

Dari hasil output diketahui bahwa pengetahuan anggota mengenai perannya sebagai anggota koperasi mempunyai pengaruh langsung (positif)

dan signifikan terhadap tingkat literasi keoperasian. Hal tersebut ditandai dengan nilai *path coefficients* 0.212 dan p values <0.001. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa **hipotesis keempat diterima.**

H5 : Pengetahuan anggota mengenai mekanisme simpanan koperasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat literasi keoperasian anggota.

Dari hasil output diketahui bahwa pengetahuan anggota mengenai mekanisme simpanan mempunyai pengaruh langsung (positif) dan signifikan terhadap tingkat literasi keoperasian. Hal tersebut terlihat pada nilai *path coefficients* 0.262 dan p values <0.001. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa **hipotesis kelima diterima.**

H6 : Pengetahuan mengenai mekanisme pembiayaan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat literasi keoperasian anggota.

Dari hasil output diketahui bahwa pengetahuan anggota mengenai mekanisme pembiayaan mempunyai pengaruh langsung (positif) dan signifikan terhadap tingkat literasi keoperasian. Hal tersebut ditandai dengan nilai *path coefficients* 0.257 dan p values <0.001. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa **hipotesis keenam diterima.**

H7 : Literasi kekoperasian anggota mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan koperasi syariah.

Dari hasil output diketahui bahwa tingkat literasi kekoperasian anggota berpengaruh tidak langsung (negatif) dan signifikan terhadap tingkat literasi kekoperasian. Hal tersebut terlihat pada nilai *path coefficients* -0.276 dan p values 0.046. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa **hipotesis ketujuh ditolak**.

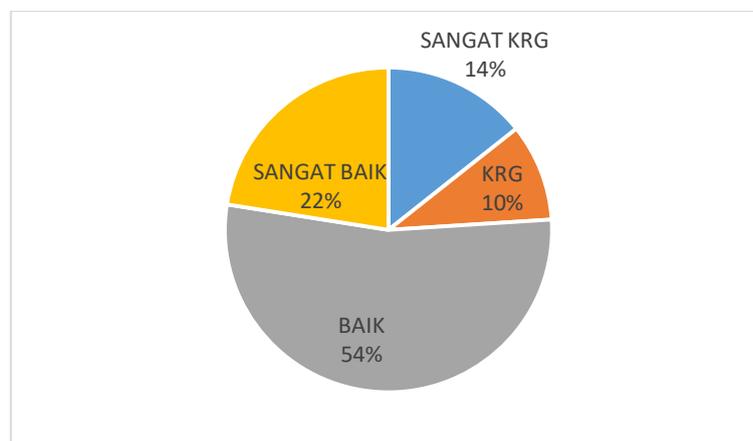
Konstruk KINKEU (Kinerja Keuangan) memiliki nilai R^2 sebesar 0.08 atau 8%. Hal ini menunjukkan bahwa 8% dari kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh tingkat literasi kekoperasian anggota, sedangkan 92% nya dapat dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian.

D. Pembahasan

Judul penelitian ini adalah “Analisis Pengaruh Tingkat Literasi Kekoperasian Anggota Terhadap Kinerja Keuangan Koperasi Syariah (Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)”. Oleh karena itu, pembahasan kali ini akan membahas mengenai hipotesis ketujuh.

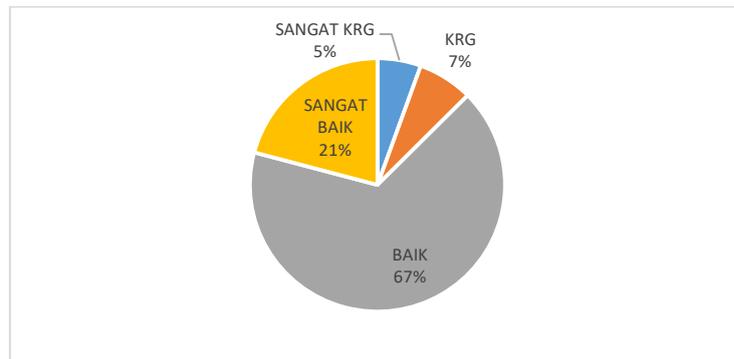
Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, diketahui bahwa hipotesis ketujuh mengenai pengaruh tingkat literasi kekoperasian anggota terhadap kinerja keuangan koperasi syariah ditolak. Padahal secara teori dikatakan bahwa pendidikan koperasi yang menjadi sumber dari tingkat literasi kekoperasian anggota memiliki peran penting bagi keberhasilan koperasi

(Sukamdiyo, 1999), yang mana keberhasilan suatu koperasi salah satunya dapat diukur melalui kinerja keuangan.

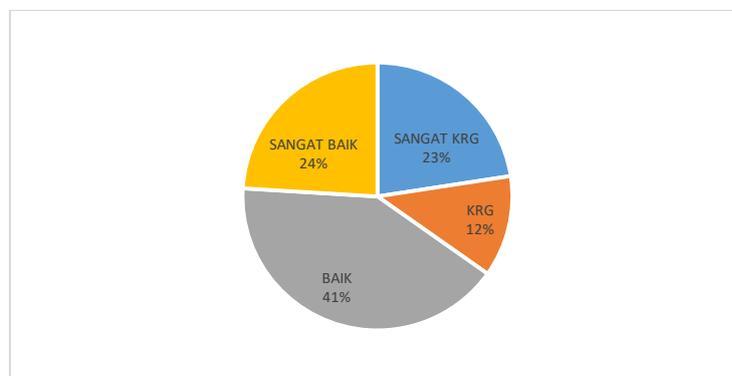


Gambar 4. 2 Diagram Tingkat Literasi Kekoperasian

Secara umum, berdasarkan data yang didapatkan, tingkat literasi kekoperasian anggota secara umum dapat dikatakan sudah baik. Hal ini dikarenakan 76% anggota (54% baik dan 22% sangat baik) sudah mempunyai pemahaman yang baik akan kekoperasian. Akan tetapi, jika kita lihat secara terpisah dari sisi pengurus dan anggota, akan didapati bahwa baiknya pemahaman kekoperasian lebih di dominasi oleh pengurus dan pengelola.



Gambar 4. 3 Tingkat Literasi Kekoperasian Pengurus



Gambar 4. 4 Tingkat Literasi Kekoperasian Anggota

Tingkat literasi kekoperasian pengurus dapat dikatakan baik dikarenakan 88% (67% baik, 21% sangat baik) pengurus sudah mempunyai pemahaman yang baik akan koperasi. Sedangkan untuk anggota juga dapat dikatakan baik dikarenakan 65% (41% baik, 24% sangat baik) anggota sudah memiliki pemahaman yang baik. Akan tetapi, jika kita lihat lebih terperinci mengenai aspek literasi kekoperasian, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 29

Pemahaman anggota akan jati diri lembaga

JDL				
	SK	K	B	SB
S	4%	9%	58%	29%
P	2%	10%	63%	25%
A	7%	8%	53%	32%
S: Seluruh; P: Pengurus; A: Anggota SK: Sangat Kurang; K: Kurang; B : Baik; SB : Sangat Baik				

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan anggota koperasi mengenai jati diri lembaga, baik secara keseluruhan, maupun terpisah antara pengurus dan anggota, sudah baik. Hal tersebut dilihat dari persentase yang menyatakan bahwa secara keseluruhan, 87% anggota koperasi sudah memahami jati diri koperasi dilihat dari nilai dan prinsip yang dianutnya. Sementara persentase pengurus dan anggota yang telah memiliki pemahaman yang baik mengenai hal tersebut adalah sebesar 88% dan 85%.

Tabel 4. 30

Pemahaman anggota akan tugas dan kewajiban lembaga

TDK				
	SK	K	B	SB
S	11%	12%	55%	22%
P	6%	9%	69%	16%
A	16%	15%	41%	27%
S: Seluruh; P: Pengurus; A: Anggota SK: Sangat Kurang; K: Kurang; B : Baik; SB : Sangat Baik				

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan anggota koperasi, baik anggota secara keseluruhan, maupun pengurus dan anggota secara terpisah mengenai tugas dan kewajiban koperasi sudah baik. Hal tersebut dilihat dari persentase yang menyatakan bahwa secara

keseluruhan, 77% anggota koperasi sudah memahami tugas dan kewajiban yang harus dilakukan oleh koperasi. Sementara persentase pengurus dan anggota yang telah memiliki pemahaman yang baik mengenai hal tersebut adalah sebesar 85% dan 68%.

Meskipun demikian, hal ini harus tetap menjadi perhatian, mengingat secara keseluruhan masih terdapat 20% (10% sangat tidak tahu dan 10% tidak tahu) anggota dan sebanyak 27% (16% sangat tidak tahu dan 11% tidak tahu) anggota non-pengurus yang masih belum mengetahui salah satu fungsi dari koperasi, yakni menjadi pihak yang dapat membantu mereka dalam mencari bahan dagang .

Tabel 4. 31

Pemahaman anggota tugas BMT

BMT Mencarikan Pemasok Barang				
	STT	TT	T	ST
K	10%	10%	59%	21%
P	3%	9%	74%	14%
A	16%	11%	44%	29%

Tabel 4. 32

Pemahaman anggota akan keorganisasian lembaga

KL				
	SK	K	B	SB
S	15%	12%	59%	14%
P	5%	5%	74%	16%
A	24%	19%	44%	13%
S: Seluruh; P: Pengurus; A: Anggota SK: Sangat Kurang; K: Kurang; B : Baik; SB : Sangat Baik				

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan anggota koperasi, baik anggota secara keseluruhan, maupun pengurus

terpisah mengenai keorganisasian lembaga koperasi sudah baik. Hal tersebut dilihat dari persentase yang menyatakan bahwa secara keseluruhan, 73% anggota koperasi sudah memahami keorganisasian dari lembaga koperasi. Sementara persentase pengurus yang telah memiliki pemahaman yang baik adalah sebesar 80%. Akan tetapi hal tersebut berbeda dengan pemahaman anggota non-anggota yang mempunyai pemahaman kurang baik dengan persentase anggota yang paham hanya 58%.

Pemahaman anggota yang kurang akan keorganisasian lembaga dapat dilihat dari aspek berikut.

Tabel 4. 33

Pemahaman anggota akan pemilihan pengurus

Pemilihan Pengurus				
	STT	TT	T	ST
K	15%	27%	43%	15%
P	6%	18%	59%	17%
A	24%	36%	27%	13%

Secara keseluruhan, pengetahuan anggota koperasi mengenai mekanisme pemilihan pengurus dapat dikatakan baik, yakni dengan persentase 58% anggota mengetahui bahwa mereka dapat memilih pengurus koperasi. Sedangkan dari kalangan pengurus terdapat 76% anggota yang mengetahui hal ini dengan baik. Akan tetapi, berbeda di kalangan anggota non-pengurus, pengetahuan mengenai hal tersebut masih sangat minim, yakni hanya sekitar 40% anggota yang mengetahui hal tersebut dengan baik.

Tabel 4. 34

Pemahaman anggota akan kandidat pengurus

Kandidat Pengurus				
	STT	TT	T	ST
K	17%	21%	54%	9%
P	6%	6%	74%	14%
A	27%	34%	34%	4%

Aspek selanjutnya adalah mengenai kandidat pengurus. Berdasarkan teori, dikatakan bahwa seluruh anggota koperasi mempunyai peluang untuk menjadi pengurus koperasi. Akan tetapi, berdasarkan data yang didapatkan, hanya terdapat sekitar 38% anggota non-pengurus yang mengetahui hal tersebut. Sedangkan untuk kalangan pengurus dan secara keseluruhan anggota terdapat 88% dan 63% orang yang mengetahui hal tersebut.

Tabel 4. 35

Pemahaman anggota mengenai kritik dan saran

Kritik dan Saran				
	STT	TT	T	ST
K	17%	12%	61%	10%
P	5%	0%	77%	18%
A	29%	23%	46%	3%

Aspek selanjutnya adalah pemberian kritik dan saran. Aspek ini sangat penting guna mengevaluasi jalannya koperasi. Akan tetapi, berdasarkan data yang diperoleh, hanya sekitar 49% anggota non-pengurus yang mengetahui bahwa anggota koperasi dapat memberikan kritik dan saran kepada koperasinya. Hal tersebut perlu dijadikan perhatian karena

seharusnya seluruh anggota koperasi merupakan seorang *problem solver* (Borzaga,C. dan Giulia, Galera (2012)) mengingat koperasi dijalankan oleh anggotanya.

Tabel 4. 36

Pemahaman anggota mengenai peran anggota

PA				
	SK	K	B	SB
S	10%	9%	49%	33%
P	4%	5%	61%	30%
A	16%	12%	37%	35%
S: Seluruh; P: Pengurus; A: Anggota SK: Sangat Kurang; K: Kurang; B : Baik; SB : Sangat Baik				

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan anggota koperasi, baik anggota secara keseluruhan, maupun pengurus terpisah mengenai peran mereka sebagai anggota koperasi sudah baik. Hal tersebut dilihat dari persentase yang menyatakan bahwa secara keseluruhan, 82% anggota koperasi sudah memahami perannya sebagai anggota koperasi. Sementara persentase pengurus dan anggota non-pengurus secara terpisah yang telah memiliki pemahaman yang baik adalah sebesar 91% dan 72%.

Tabel 4. 37

Pemahaman anggota mengenai pencarian solusi

Mencarikan Solusi				
	STT	TT	T	ST
K	14%	14%	55%	17%
P	6%	0%	71%	23%
A	21%	27%	40%	11%

Meskipun demikian, pemahaman anggota mengenai tugas dasar sebagai anggota koperasi harus tetap diperhatikan, mengingat pemahaman mereka terhadap tugas anggota koperasi sebagai pihak yang berkewajiban dalam mencari solusi akan suatu masalah masih kurang baik. Hal tersebut dibuktikan dari kuisioner yang menyatakan bahwa 48% anggota non-pengurus masih belum mengetahui dan memahami pentingnya tugas tersebut.

Tabel 4. 38

Pemahaman anggota mengenai mekanisme simpanan

MS				
	SK	K	B	SB
S	19%	7%	56%	18%
P	7%	6%	67%	20%
A	30%	8%	45%	16%
S : Seluruh; P : Pengurus; A : Anggota SK : Sangat Kurang; K : Kurang; B : Baik; SB : Sangat Baik				

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan anggota koperasi, baik anggota secara keseluruhan, maupun pengurus terpisah mengenai mekanisme simpanan sudah baik. Hal tersebut dilihat dari persentase yang menyatakan bahwa secara keseluruhan, 74% anggota koperasi sudah memahami mekanisme simpanan dengan baik. Sementara persentase pengurus yang telah memiliki pemahaman yang baik adalah sebesar 87%. Akan tetapi hal tersebut berbeda dengan pemahaman anggota non-anggota yang mempunyai pemahaman kurang baik dengan persentase anggota yang paham hanya 61%.

Meskipun berdasarkan output *path coefficient* konstruk MS memiliki nilai paling besar dalam mempengaruhi tingkat literasi kekoperasian anggota, akan tetapi salah satu alasan yang cenderung mempengaruhi kurang baiknya pemahaman anggota non-pengurus adalah dikarenakan masih rendahnya pemahaman mereka mengenai akad-akad yang digunakan. Hal ini dikarenakan meskipun tanpa memahami akad dalam mekanisme simpanan, akan tetapi mereka tetap bisa melakukan simpanan di koperasi.

Tabel 4. 39

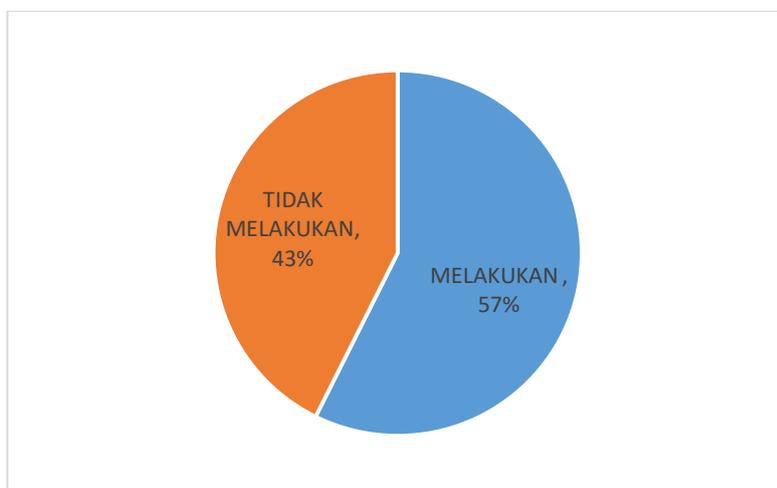
Pemahaman anggota mengenai mekanisme pembiayaan

MP				
	SK	K	B	SB
S	18%	9%	51%	22%
P	7%	8%	64%	20%
A	29%	9%	38%	24%
S: Seluruh; P: Pengurus; A: Anggota SK: Sangat Kurang; K: Kurang; B : Baik; SB : Sangat Baik				

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan anggota koperasi, baik anggota secara keseluruhan, maupun pengurus dan anggota secara terpisah mengenai mekanisme pembiayaan sudah baik. Hal tersebut dilihat dari persentase yang menyatakan bahwa secara keseluruhan, 73% anggota koperasi sudah memiliki pemahaman yang baik. Sementara persentase pengurus dan anggota non-pengurus secara terpisah yang telah memiliki pemahaman yang baik adalah sebesar 84% dan 62%.

Terdapat beberapa asumsi yang kemungkinan menjadi penyebab hipotesis tersebut ditolak, yaitu:

a. **Belum maksimalnya pelaksanaan pendidikan koperasi bagi anggotanya**



Gambar 4. 5 Diagram Pendidikan Koperasi

Berdasarkan diagram di atas, dapat dilihat bahwa masih terdapat banyak anggota yang belum merasakan pelatihan kekoperasian, yang mana hal tersebut merupakan salah satu pembeda antara bank dan koperasi. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Kepala Dinas Koperasi, Bapak Sulthoni, yang menyatakan bahwa masih banyaknya koperasi yang belum secara rutin memberikan pelatihan kekoperasian dan bahkan ada yang belum melaksanakan fungsinya sebagai lembaga yang menyediakan pendidikan dan pelatihan bagi anggotanya.

Salah satu contohnya adalah pada KSPPS KM. Pada koperasi syariah ini, pendidikan koperasi diberikan secara terstruktur hanya diberikan kepada pengelola, sedangkan pendidikan

koperasi bagi anggota biasa diberikan secara *accidental*, yakni saat hendak melakukan pembiayaan. Contoh lainnya adalah KSPPS BMT U yang biasanya mengadakan pelatihan koperasi pada saat RAT (Wawancara oleh H bagian Marketing), sehingga bisa dikatakan bahwa yang mendapatkan dampak tersebut hanyalah anggota yang mengikuti RAT.

Meskipun pada diagram di atas menunjukkan bahwa 57% orang menyatakan koperasi telah melakukan pelatihan koperasi bagi anggota, akan tetapi ada kecenderungan kegiatan tersebut belum diberikan secara intensif dan merata. Sehingga mungkin saja hal tersebut menyebabkan anggota memiliki pemahaman yang kurang akan koperasi, sehingga hal tersebut belum terasa pengaruhnya secara langsung.

b. Pemahaman yang masih kurang akan koperasi.

Salah satu tujuan dari pendidikan koperasi adalah untuk memberikan pengetahuan kepada anggota mengenai koperasi sebagai suatu lembaga, perannya sebagai seorang anggota, serta keterampilan guna mengembangkan usaha (Sukamdiyo, 1999). Dari pendidikan koperasi itulah akan terciptanya literasi kekoperasian anggota.

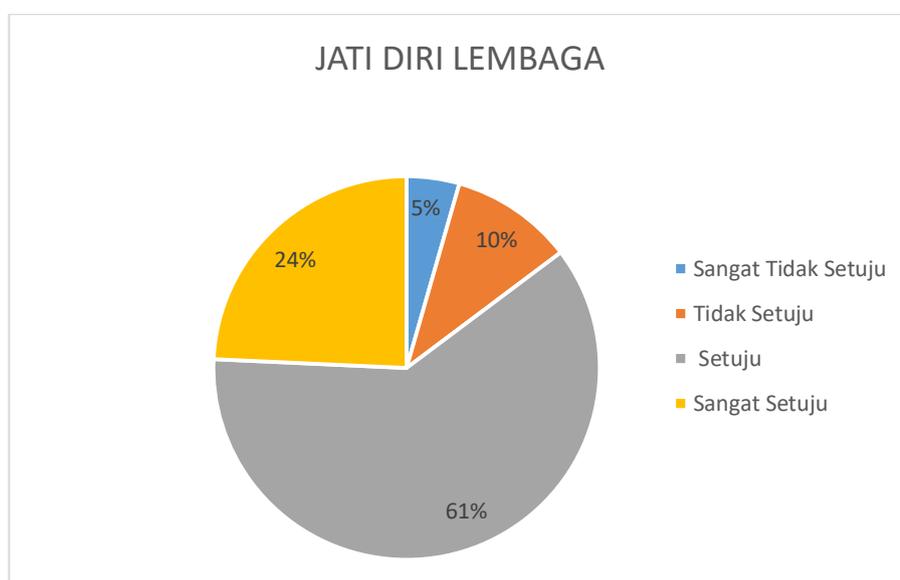
Jika kita lihat dari output WarpPLS 6.0, dapat dilihat bahwa konstruk pengetahuan anggota mengenai jati diri lembaga (JDL)

memiliki pengaruh paling kecil terhadap literasi kekoperasian dibandingkan dengan konstruk lainnya.

Tabel 4. 40
Path Coefficients

<i>Path coefficients</i>								
	JDL	TDK	KL	PA	MS	MP	LITKOP	KINKEU
LITKOP	0.124	0.228	0.236	0.212	0.262	0.257		
KINKEU							-0.276	

Hal tersebut juga dapat dilihat dari persepsi anggota mengenai koperasi melalui indikator pertanyaan untuk konstruk jati diri lembaga yang didapatkan melalui kuisioner.



Gambar 4. 6 Diagram Pengetahuan Tentang Jati Diri Lembaga

Salah satu bentuk dari koperasi syariah adalah berupa BMT. Berdasarkan diagram pie di atas, dapat diketahui bahwa 85% (24% sangat setuju dan 61% setuju) dari responden sudah menyadari bahwa lembaga keuangan yang mereka jadikan sebagai mitra merupakan suatu koperasi syariah. Meskipun demikian, masih terdapat 15% (5% sangat tidak setuju dan 10% tidak setuju) anggota yang tidak mengetahui bahwa lembaga keuangan tersebut merupakan bentuk lain dari koperasi syariah.

Hal tersebut dapat terjadi karena ada kecenderungan beberapa dari mereka masih beranggapan bahwa BMT sama saja dengan bank, dikarenakan selama ini kegiatan yang mereka lakukan hanyalah kegiatan transaksi pembiayaan dan simpanan, yang mana hal tersebut dapat pula dilakukan di perbankan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama beberapa responden, berikut pendapat mereka mengenai hal yang membedakan koperasi syariah dengan bank yaitu:

- 1) Pengajuan pembiayaan yang relatif mudah.

Anggota lebih menyukai untuk melakukan pembiayaan di koperasi syariah dibandingkan bank dikarenakan kemudahan persyaratan serta terdapat jenis pembiayaan yang tidak membutuhkan agunan. Contohnya saja pada KSPPS BMT KM. BMT tersebut hanya akan meminta

agunan jika plafon pembiayaan berada di atas 8 juta rupiah. Contoh lainnya adalah KSPPS G yang menggunakan agunan jika plafon di atas 2 juta rupiah.

- 2) Dapat melakukan angsuran pembiayaan secara harian, mingguan, maupun bulanan.
- 3) Toleransi dalam keterlambatan angsuran lebih tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat melihat bahwa perbedaan yang dirasakan oleh anggota hanya sebatas mekanisme pembiayaan, bukan secara kelembagaan. Hal ini sejalan dengan Daniel (2017) yang menyatakan terdapat kecenderungan bahwa koperasi menganggap kegiatan promosi dan marketing sebagai suatu kegiatan pengganti dari pendidikan koperasi. Sehingga merupakan hal yang wajar jika anggota lebih mengetahui koperasi dari aspek kegiatan simpan pinjamnya saja.

Koperasi merupakan suatu lembaga mempunyai prinsip dari, oleh dan untuk anggota. Oleh karena itu, pemahaman akan koperasi oleh anggota sangat dibutuhkan. Dalam penelitian ini, pemahaman akan koperasi diwakilkan oleh variabel JDL, TDK, KL, PA, MS, dan MP.

Tabel 4. 41

Path Coefficients

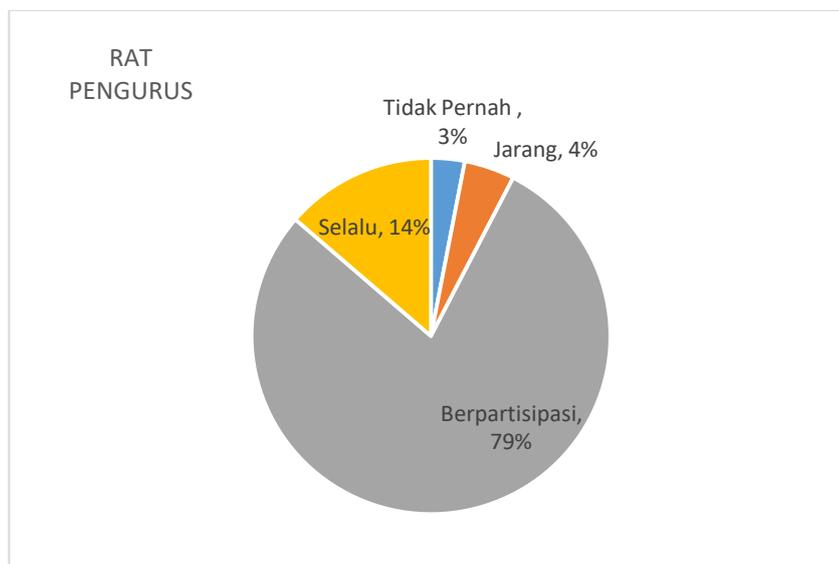
<i>Path coefficients</i>								
	JDL	TDK	KL	PA	MS	MP	LITKOP	KINKEU

LITKOP	0.124	0.228	0.236	0.212	0.262	0.257		
KINKEU							-0.276	

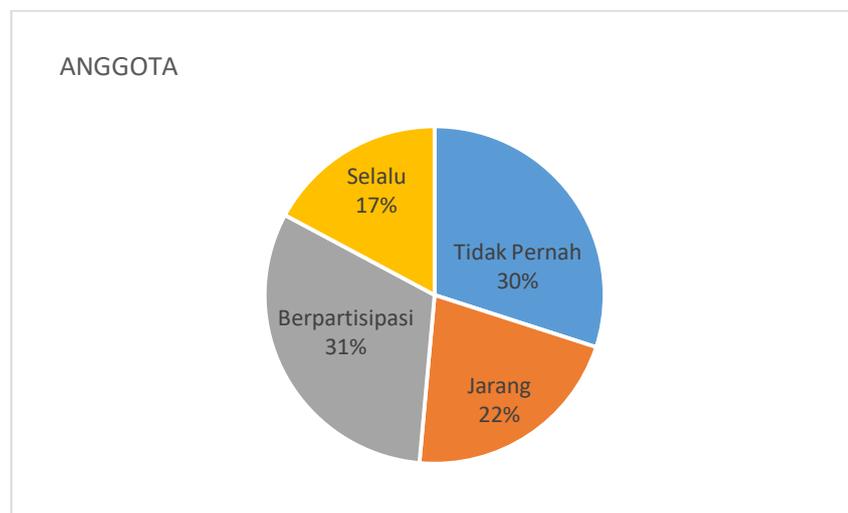
Berdasarkan output path coefficient dari WarpPLS 6.0, dapat diketahui bahwa urutan variabel yang berpengaruh kuat terhadap tingkat literasi kekoperasian anggota adalah sebagai berikut: (1) MP (Pengetahuan anggota mengenai mekanisme pembiayaan); (2) MS (Pengetahuan anggota mengenai mekanisme simpanan); (3) KL (Pengetahuan anggota mengenai keorganisasian lembaga); (4) TDK (pengetahuan anggota mengenai tugas dan kewajiban lembaga); (5) PA (pengetahuan anggota mengenai perannya sebagai anggota koperasi); (6) JDL (pengetahuan anggota mengenai jati diri lembaga).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa pengetahuan anggota mengenai mekanisme simpanan dan pembiayaan lebih berpengaruh kuat terhadap tingkat literasi kekoperasian dibandingkan faktor lain yang sebenarnya merupakan tujuan utama dari pendidikan koperasi, yakni pemahaman mengenai kelembagaan serta perannya sebagai anggota. Padahal sejatinya, pemahaman mengenai hal tersebut penting guna terciptanya kesadaran untuk berpartisipasi dalam kegiatan perkoperasian (Sukamdiyo, 1999).

Salah satu contoh bentuk partisipasi anggota dalam kelembagaan dapat dilihat melalui tingkat partisipasi RAT (Rapat Anggota Tahunan) (Khan, *et al*, 2016). Rapat Anggota merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dalam Koperasi (Pasal 22 ayat (1) UU No. 25 tahun 1992 tentang Perkoperasian). Rapat ini sangat penting mengingat dalam forum inilah segala penyusunan kebijakan dan penyampaian mengenai kinerja koperasi dilakukan, sehingga sangat diperlukannya partisipasi dari anggota (Baswir, 2013).



Gambar 4. 7 Diagram Ikut Serta RAT pengurus



Gambar 4. 8 Diagram Ikut Serta RAT anggota non-pengurus

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa masih terdapat responden anggota koperasi yang tidak pernah (30%) dan jarang (22%) mengikuti RAT. Hal tersebut menunjukkan bahwa partisipasi aktif anggota non-pengurus dalam RAT selama ini masih kurang. Padahal sejatinya, dalam RAT inilah rancangan kinerja dan segala permasalahan koperasi disampaikan.

Jadi, dapat dikatakan bahwa selama ini ada kecenderungan anggota non-pengurus hanya berperan aktif dalam kegiatan simpanan dan pinjaman dan kurang aktif dalam kelembagaan. Hal tersebut tentu saja sejalan dengan output *path coefficients* yang menyatakan bahwa pengetahuan mekanisme pembiayaan dan simpanan lebih kuat mempengaruhi tingkat literasi anggota selama ini.

Oleh karena itu, dapat dikatakan alasan dari literasi koperasi anggota berpengaruh tidak langsung (negatif) terhadap kinerja keuangan adalah dikarenakan pemahaman mereka mengenai lembaga dan perannya sebagai anggota (diwakilkan dengan konstruk JDL, PA, KL, dan TDK) masih kurang. Dengan kata lain, dapat diasumsikan tujuan dari pendidikan koperasi belum terwujud sepenuhnya yang mengakibatkan kurangnya partisipasi anggota secara kelembagaan.

c. Tindakan nyata lebih berpengaruh terhadap kinerja keuangan

Kecenderungan lain dari penyebab literasi kekoperasian anggota berpengaruh tidak langsung (negatif) terhadap kinerja keuangan koperasi adalah dikarenakan tindakan nyata dari anggota yang didasari pemahamannya akan koperasi lebih mempengaruhi kinerja keuangan.

Dengan kata lain, tindakan anggota merupakan jembatan antara literasi kekoperasian anggota terhadap kinerja keuangan. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Utami, dkk (2014) yang menyatakan bahwa variabel yang paling besar mempengaruhi tingkat partisipasi adalah variabel pengetahuan anggota, dan penelitian dari Anggoro (2017) yang membuktikan bahwa partisipasi anggota memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan usaha Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) di Pekalongan.

Asumsi lain adalah literasi kekoperasian anggota tidak berpengaruh secara langsung kepada kinerja keuangan, akan tetapi mungkin saja akan berpengaruh kepada hal lain, seperti kepada kesejahteraan anggota. Hal tersebut sejalan dengan salah satu tujuan pembentukan koperasi, yaitu untuk menciptakan kesejahteraan anggota (Chaniago, 1998). Salah satu cara untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan pemberdayaan melalui kegiatan yang mewujudkan simbiosis mutualisme antar anggota melalui kegiatan koperasi, seperti koperasi yang menjembatani antara anggota yang berperan sebagai konsumen dan anggota lain yang menjadi produsen. Dengan demikian, selain hal tersebut dapat menguntungkan setiap pihak secara material, pemberdayaan anggota pun juga akan terwujud. Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh salah satu pendiri KSPPS BMT KM yang menjadikan hal tersebut sebagai salah satu latar belakang dari pendirian KSPPS BMT KM.

Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa literasi kekoperasian anggota berpengaruh tidak langsung (negatif) terhadap kinerja keuangan koperasi dikarenakan tindakan nyata dari anggota yang didasari pemahamannya akan koperasi lebih berpengaruh terhadap kinerja keuangan koperasi syariah.